

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikani hasil temuan penelitian berupa data-data sekunder yang dibagi dalam beberapa bagian; (1) Sejarah terbentuknya Desa Haulasi; (2) Struktur Organisasi Desa Haulasi; (3) Visi dan Misi Desa Haulasi; serta (4) Kondisi Umum Desa Haulasi. Data-data primer berupa hasil wawancara penelitian.

4.1. Sejarah Terbentuknya Desa Haulasi

Desa Haulasi berdiri pada tahun 1963, dengan sistem pemerintahan di bawah pimpinan Tamukung Neon Met, yang kemudian mewariskan pimpinannya kepada puteranya Suat Nahas untuk melanjutkan masa pimpinan zaman Tamukung sampai terlahirnya zaman Desa Gaya Baru yang dipimpin oleh Theofilus Tafin Loin pada tahun 1968.

Pada tanggal 30 Mei 1987, Theofilus Tafin Loin meninggal dunia dan yang menjabat sebagai kepala desa adalah sekretaris desa yakni Benyamin Leolmin yang memerintah dari tahun 1988 hingga terpilihnya desa devinitif Benafantura Helly dan Yohanes Lolomsait sebagai sekretaris desa sampai akhir masa jabatan pada tahun 2002.

Pada tahun 2002 sampai dengan 2007 terpilihnya Andreas Loin sebagai kepala desa dengan sekretaris desanya pada waktu itu adalah Benyamin Leolmin.

Andreas Loin meninggal pada tanggal 3 November 2005, dan yang menjabat sementara adalah Hilarius Nahas.

Pada tanggal 19 Februari 2008, Hilarius Nahas terpilih lagi menjadi kepala desa dan Benyamin Leolmin tetap sebagai sekertaris Desa Haulasi sampai pada akhir masa jabatan pada tahun 2014. Pada tanggal 11 Maret 2014 Hendrikus Lolomsait Kaur Pemerintahan menjabat sebagai kepala desa selama satu tahun. Kemudian Terpilihnya kepala desa perempuan pertama Dorotte Lasa Loin pada tanggal 5 Mei 2015 dan memerintah sampai sekarang.

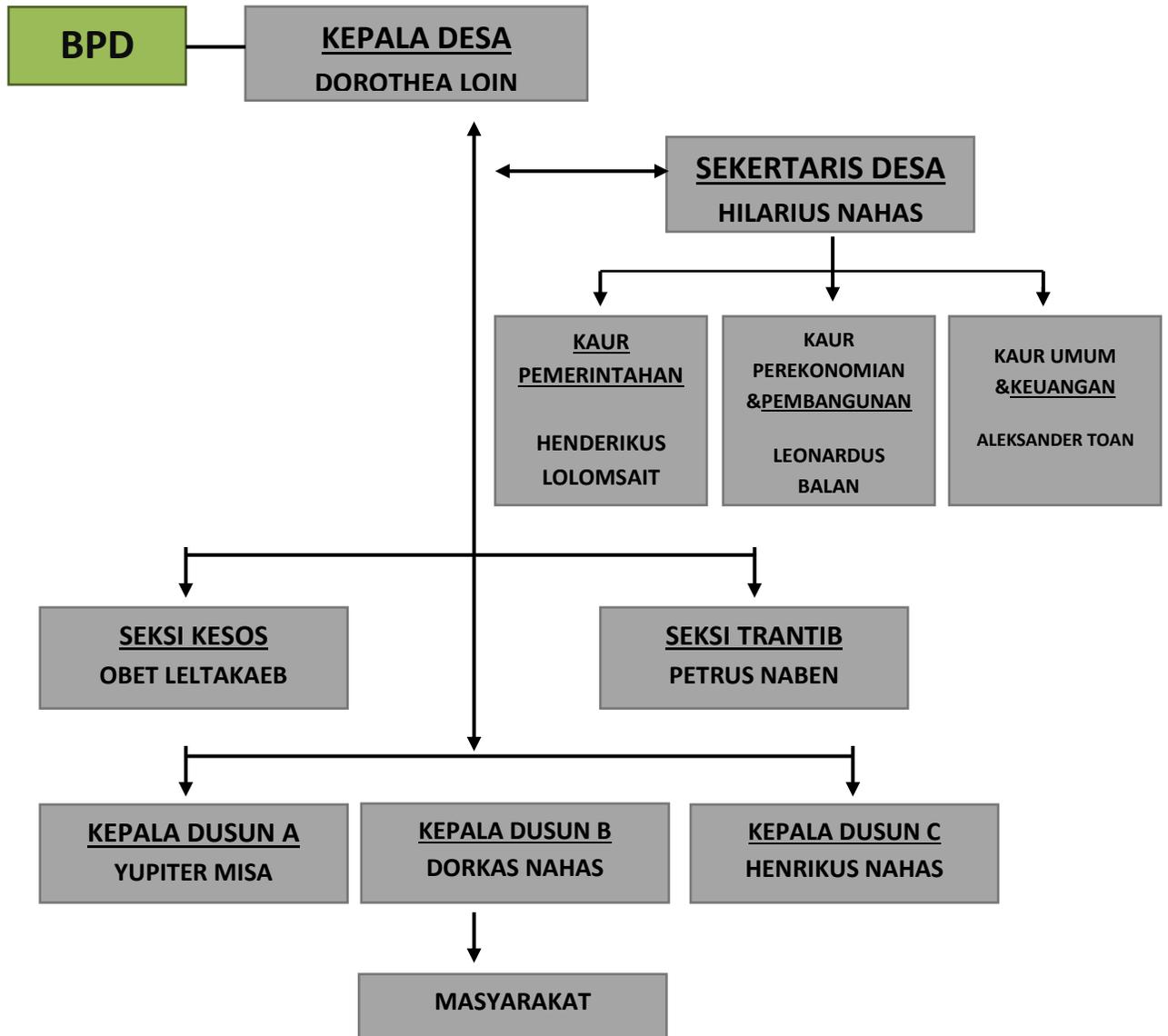
Secara garis besar, tahapan pimpinan kepala Desa Haulasi sampai pada tahun 2017, berjumlah 10 orang dengan pembagian masa jabatan berdasarkan periode zaman Tamukung, zaman Desa Gaya Baru, zaman Desa Orde Baru, zaman Desa Reformasi, sampai pada zaman otonomi. Ada beberapa suku yang mendiami wilayah Desa Haulasi yakni: Suku Nahas, Helly, Lolomsait, Toineno, Loin, Kenjam, dan suku kawin mawin yang tidak dapat dipisahkan dengan suku-suku besar dalam rumpun keluarga besar ini.

4.2. Struktur Organisasi Desa Haulasi

Setiap instansi tentu memiliki sistem kerja di dalamnya dan untuk mengetahui pasti tidak terlepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi ini tentunya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hal ini berguna selain untuk memudahkan para staf dalam bekerja tetapi juga untuk mengetahui posisi atau jabatan dalam instansi tersebut, begitu pula dengan kantor Desa Haulasi, memiliki

sistem kerja yang jelas tentu sangat membantu pekerjaan mereka, maka setiap staf di kantor Desa Haulasi bekerja mengikuti peran dan fungsi mereka masing-masing. Untuk mengetahui struktur organisasi di kantor Desa Haulasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Lampiran Bagan Susunan Organisasi dan Tata Pemerintahan Desa Haulasi, 2015).

Bagan 4.1.
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Haulasi



(Sumber, Profile Desa Haulasi 2015)

4.3. Visi dan Misi Desa Haulasi

4.3.1. Visi

Berdasarkan potensi desa yang ada maka dapat dirumuskan visi dari Desa Haulasi yakni melayani masyarakat Desa Haulasi secara menyeluruh demi terwujudnya masyarakat Desa Haulasi yang maju, mandiri, sehat, cerdas, berkualitas dan sejahtera.

- Maju : Masyarakat yang mampu bersaing dalam berbagai aspek.
- Mandiri : Masyarakat diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
- Sehat : Masyarakat mampu mewujudkan pola hidup sehat.
- Cerdas : Masyarakat mengutamakan pendidikan sebagai faktor utama agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Berkualitas: Masyarakat Desa Haulasi mampu dalam melaksanakan berbagai program baik dalam desa maupun dari pihak lain.
- Sejahtera: Masyarakat dalam jangka waktu 6 tahun dapat terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan.

4.3.2. Misi

Demi terciptanya harapan, impian, atau visi yang dipaparkan maka adapun misi yang akan dilaksanakan demi tercapainya visi tersebut yakni:

1. Meningkatkan program pertanian sebagai aspek utama pemenuhan kebutuhan masyarakat.
2. Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.
3. Menigoptimalkan kinerja bersama perangkat desa dalam pelaksanaan tugas pemerintahan.
4. Memberdayakan masyarakat desa Haulasi melalui program nyata (dukungan untuk kelompok tani, kelompok perempuan dan pemuda).
5. Membangun kerjasama dengan lembaga kemasyarakatan dalam desa yaitu PKK, LPMD, LINMAS, Karang Taruna, Kader Posyandu.
6. Membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada dalam Desa Haulasi demi peningkatan mutu pendidikan.
7. Membangun kerjasama dengan pemerintah tingkat atas dan pihak ketiga dalam upaya melanjutkan pembangunan di Desa Haulasi.

4.4. Kondisi Umum Desa Haulasi

4.4.1. Letak Desa Haulasi

Desa Haulasi merupakan salah satu wilayah Pemerintahan Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara dengan luas wilayah $\pm 47 \text{ ha/m}^2$. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten $\pm 30 \text{ Km}$ dengan lama jarak tempuh kendaraan bermotor 30 menit. Sedangkan dari kota kecamatan sejauh 13 Km dengan lama waktu tempuh ± 30 menit baik dengan kendaraan beroda dua atau empat.

1. Batas wilayah Desa Haulasi

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Oetulu Kecamatan Musi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Fatutasu Kecamatan Miomaffo Barat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tuabatan Kecamatan Miomaffo Tengah.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Noeltoko kecamatan Miomaffo Barat.

2. Desa Haulasi terbagi manjadi tiga (3) Dusun yakni:

- Dusun A
- Dusun B
- Dusun C

4.4.2. Topografi Desa Haulasi

Desa Haulasi terletak pada ketinggian \pm 1500 meter di atas permukaan laut dan tingkat kemiringan tanah 20-45⁰ dengan topografi Desa lembah dan berbukit. Jumlah bulan hujan 5-6 bulan dalam satu tahun, serta suhu rata-rata 25⁰ C sampai dengan 30⁰ C. Jenis dan kesuburan tanah desa Haulasi yakni:

- a. Warna tanah : kuning dan hitam
- b. Tekstur tanah : lampungan, pasiran dan berdebu

4.4.3. Penduduk dan Pertumbuhannya

Berdasarkan sensus penduduk awal 17 Januari 2011, jumlah penduduk Desa Haulasi adalah 871 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 433 orang dan perempuan 438 orang dengan jumlah 223 KK. Penduduk yang menganut keyakinan protestan sebanyak 72 KK, katolik; 149 KK dan Islam 1 KK, serta tersebar di 3 Dusun, 6 RW dan 12 RT.

Perkembangan Penduduk Desa Haulasi dari tahun ke tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 jumlah penduduk sebanyak 916 jiwa yang mengalami penurunan setelah tahun 2014 berjumlah 942 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Penduduk tahun 2011	433orang	438 orang
Jumlah Penduduk tahun 2014	456 orang	486 orang
Jumlah Penduduk Tahun 2015	436 orang	480 orang

Sumber Data: Daftar Isian Potensi (profile) Desa Tahun 2014

Meskipun jumlah penduduk tidak tetap namun dari tabel 4.1 di atas dapat menggambarkan situasi jumlah penduduk perempuan Desa Haulasi lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

4.4.4. Agama dan Adat Istiadat

Tingkat keagamaan mengacu pada tabel 4.1 pada Desa Haulasi yang paling menonjol adalah agama Katolik yang menjadi mayoritas masyarakat Desa Haulasi, dan agama Protestan terbesar kedua, serta agama Islam. Walaupun terdapat perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat, namun toleransi antarumat beragama masyarakat Desa Haulasi masih sangat tinggi.

Penduduk Desa Haulasi masih memegang teguh adat istiadat dari nenek moyang yang sudah berlangsung lama. Hal ini dapat terlihat dari peninggalan-peninggalan leluhur seperti rumah adat *meo*, rumah adat *feto* dan rumah adat keluarga. Ada juga beberapa upacara-upacara adat yang masih sering dilakukan

pada saat penyambutan tamu atau orang asing ketika datang berkunjung ke desa dan masyarakat. Upacara adat lainnya seperti memberikan kurban kepada pohon dan air pemali serta upacara ada dan pantang ketika seseorang meninggal. Tidak hanya peninggalan-peninggalan adat istiadat dan juga upacara adat, tetapi masyarakat juga masih memegang teguh nilai adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur seperti mengharamkan masyarakat untuk membunuh ternak kuda yang diyakini sebagai hewan yang dianggap sakral bagi masyarakat desa dan juga pantang bagi masyarakat untuk memakan daging anjing.

Agama menjadi kepercayaan modern bahwa Tuhan sebagai wujud tertinggi dari kehidupan religius masyarakat Desa Haulasi, namun tradisi dan adat istiadat sebagai warisan leluhur masih kental dalam kebudayaan orang Haulasi.

4.5. Telaah Informan Penelitian

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Haulasi yang berjumlah 8 orang, yang terbagi ke dalam tiga kategori yakni tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemilik tato, masing-masing terdiri dari 1 orang tokoh adat 1 orang tokoh masyarakat, dan 6 orang pemilik tato, yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Peneliti merangkum data informan pada Tabel 4.2 yang ditetapkan sesuai kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Petrus Neno Nahas adalah seorang tokoh adat yang diberikan mandat sebagai penjaga rumah adat pahlawan dari suku Nahas. Beliau mengetahui lebih banyak tentang sejarah perkembangan Desa Haulasi dan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Beliau juga sering membantu peneliti lain yang melakukan penelitian di Desa Haulasi terkait pemberian informasi tentang kebudayaan masyarakat Haulasi. Para pahlawan dari Desa Haulasi pada zaman dahulu memiliki tato tradisional di tubuhnya. Informasi yang diberikan oleh Bapak Petrus Nahas tentang makna tato dan beberapa model tato yang digunakan oleh pahlawan dan masyarakat pada zaman dahulu dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Aleksander Toan adalah seorang tokoh masyarakat, yang mengurus kepentingan dalam gereja katolik. Beliau juga sebagai kaur pemerintah umum yang biasa dijadikan sebagai juru bicara bagi pemerintah Desa Haulasi. Beliau adalah salah seorang yang dekat dengan Tamukung Suat Nahas seorang tokoh pahlawan pada zaman Tamukung. Peneliti berpandangan bahwa beliau dapat memberikan informasi antara hubungan tato dengan kehidupan religi dan kepercayaan masyarakat dulu, untuk memperkuat argument informan pemilik tato.
3. Rosina Laka Loin adalah salah seorang pemilik tato yang memiliki model-model seperti tato buaya, bunga, burung, daun kabesak serta tato nama dan

inisial pada lengannya dengan tulisan L.LOIN. Peneliti bermaksud mencari informasi tentang makna dari tato dan model tao yang digunakan.

4. Oliva Neno Nahas adalah seorang informan pemilik tato. Beliau memiliki tato bunga, buaya, dan tato dengan nama Kono Nahas. Peneliti bermaksud untuk mencari informasi tentang tiga model tato yang dimiliki oleh informan.
5. Petronela Nahas merupakan informan yang memiliki model tato Buaya, bunga dan Kolmatobe. Beliau dapat memberikan keterangan mengenai model-model tato bunga.
6. Wilhelmina Lolomsait adalah informan yang memiliki model tato bunga, buaya daun kabesak dan nama pada tubuhnya. Beliau dapat memberikan informasi tentang makna tato yang diwariskan oleh leluhur sebagai makna religius.
7. Lazarus Naben adalah informan yang memiliki model tato buaya dan inisial L.N. pada lengan tangannya. Beliau dapat memberikan informasi mengenai tato inisial pada tubuhnya.
8. Alfonsus Nahas adalah informan pemilik model tato buaya, kolmatobe dan pantat piring yang dapat memberikan informasi tentang tato buaya.

Berikut profile informan yang dapat disajikan pada tabel 4.2 yang diuraikan berdasarkan klasifikasi umur, jenis kelamin, agama dan status dalam masyarakat yang dapat penulis sajikan sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi informan yang digunakan oleh penulis dalam hasil penelitian ini.

Tabel 4.2
Profil Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Agama	Status
1	Petrus Neno Nahas	53	Laki-laki	Katolik	Tokoh Adat
2	Aleksander Toan	49	Laki-laki	Katolik	Tokoh masyarakat
3	Rosina Laka Loin	76	Perempuan	Katolik	Pemilik tato
4	Oliva Neno Nahas	80	Perempuan	Katolik	Pemilik tato
5	Petronela Nahas	77	Perempuan	Katolik	Pemilik Tato
6	Wilhelmina Lolomsait	81	Perempuan	Katolik	Pemilik Tato
7	Lazarus Naben	78	Laki-laki	Katolik	Pemilik Tato
8	Alfonsus Nahas	72	Laki-laki	Katolik	Pemilik Tato

(Sumber olahan data primer tahun 2018)

4.6. Rekonstruksi Hasil Temuan Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

4.6.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Peneliti terlebih dahulu membuka wawancara dengan pertanyaan yang mengarahkan informan terhadap alasan seseorang membuat tato pada tubuhnya dengan pertanyaan “apa makna tato bagi orang Haulasi?”. Hal ini memudahkan

peneliti untuk memahami makna tato bagi masyarakat Desa Haulasi, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor tengah Utara.

4.6.2. Sub Pertanyaan Pokok Penelitian

Dalam usaha untuk memudahkan peneliti dalam menggali makna yang lebih detail tentang arti dari pada model-model desain tato yang umum digunakan oleh masyarakat Desa Haulasi secara turun-temurun, peneliti membatasi pada empat model tato yang ditelusuri dengan beberapa pedoman pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Arti tato buaya (*be'e*) yang digunakan pada tubuh seorang pemilik tato.
2. Arti tato burung (*kolmatobe*) yang digunakan pada tubuh pemilik tato.
3. Arti tato bunga (*fula*) yang digunakan pada tubuh pemilik tato
4. Arti tato nama (*kanaf*) atau inisial pada tubuh pemilik tato.

4.6.3. Tanggapan Informan pada saat Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 8 orang. Penulis menggunakan satu pertanyaan pokok tentang makna tato pada tubuh secara umum sebelum masuk pada (empat) indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan, untuk memudahkan penulis dalam melakukan klasifikasi, analisis lalu interpretasi. Sebelum memberikan pertanyaan kepada informan pemilik tato, penulis melakukan observasi awal pada model-model desain tato yang terdapat pada tubuh pemilik tato. Sesuai dengan

indikator penelitian hanya empat model desain tato yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Empat model desain tato tersebut adalah model desain tato buaya, bunga, burung, dan nama atau inisial. Alasan peneliti memilih empat model tato tersebut karena disesuaikan dengan latar belakang dan kerangka penelitian bahwa peneliti memfokuskan penelitian pada model desain tato yang umum dimiliki oleh masyarakat Desa Haulasi. Peneliti hanya akan mengajukan pertanyaan wawancara berdasarkan indikator namun disesuaikan dengan model desain tato yang digunakan oleh informan pemilik tato. Misalnya pada tubuh pemilik tato hanya terdapat model desain tato buaya (*be'e*) dan bunga (*fula*), maka peneliti hanya akan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan buaya dan bunga. Namun sebelum peneliti mencari arti dari model-model desain tato tersebut, peneliti lebih dahulu mencari tahu pemahaman masyarakat tentang alasan menggunakan tato pada tubuhnya.

4.6.3.1 . Makna Tato Menurut Masyarakat Desa Haulasi

Saat peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada Rosina Loin sebagai informan pemilik tato masyarakat Desa Haulasi, beliau menjelaskan bahwa tato pada tubuh dapat menghalau penyakit.

“Sebelum adanya tato, masyarakat khawatir dengan penyakit serampah (*Bona'peu* dalam bahasa dawan) yaitu salah satu penyakit mematikan yang dapat membawa kematian. Penyakit tersebut dapat membunuh seseorang hanya dalam waktu satu hari. Tidak ada obat yang bisa menyembuhkan bila seseorang terkena penyakit itu. Oleh karena itu orang tua membuat tato pada tubuh sebagai penangkal agar bisa terhindar dari penyakit tersebut”(Wawancara, 5 Oktober 2017).

Sedangkan Oliva Kono Nahas mengatakan bahwa tato pada tubuh selain digunakan sebagai penangkal juga dipakai sebagai identitas ketika seorang meninggal dunia karena penyakit ataupun usia tua. Dengan tato pada tubuhnya ia akan dikenali oleh leluhur yang sudah lebih dahulu meninggal.

“Para leluhur percaya bahwa ketika seseorang meninggal karena penyakit atau apapun, ia akan berada dalam suatu alam yang gelap. Tato memberikan identitas agar kita dikenali oleh leluhur atau orang tua yang telah meninggal sehingga diberikan api atau obor yang dapat menuntun jalan ke surga” (*Wawancara, 6 Oktober 2017*).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lazarus Naben yang mengatakan bahwa dengan mentato pada tubuh dapat memberikan identitas sebagai tanda bagi leluhur untuk mengenal anggota keluarganya ketika meninggal dunia.

“Saya ditato pada umur 15 tahun saat musim hujan, ketika muncul bunga jagung. Alasan orang tua dahulu mengajak kami untuk tato supaya sampai di atas sana (ketika meninggal dunia), kita akan dikenal oleh Tuhan dan orang tua yang telah lebih dahulu meninggal dunia untuk dikumpulkan sebagai keluarga besar” (*Wawancara 5 Oktober 2017*).

Wilhelmina Lolomsait sebagai salah satu informan juga memberikan keterangan yang sama mengenai fungsi tato sebagai modal seseorang pada saat meninggal dunia.

“Sama seperti uang untuk membeli api atau obor. Dengan tato pada tubuh dapat menjadi alat pembayaran pada saat seseorang meninggal dunia. Entah kepada siapa kita membayar, atau membeli. Tetapi itu berdasarkan cerita orangtua”.

Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh Aleksander Toan sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Haulasi bahwa tato dapat memberikan identitas menjelang ajal atau kematian seseorang.

“Sebelum mengenal agama, manusia itu kafir. Setelah mengenal agama dan dipemandikan manusia menjadi bersih dan terang. Begitu pula dengan tato, sebelum tato kita masih gelap. Dengan tato di tubuh membantu kita untuk meminta api atau terang pada leluhur untuk dituntun di jalan gelap yang kita temui pada waktu kematian. Tanpa obor kita tidak bisa melihat. Seperti orang buta”(Wawancara, 12 Oktober 2017).

Petronela Nahas mengungkapkan bahwa tato pada tubuh juga merupakan suatu *trending populer* bagi masyarakat pada waktu itu. Tato dianggap sebagai salah satu hiasan pada tubuh wanita sebagai daya tarik bagi lawan jenis.

“Menurut orang tua, tato pada tubuh ketika masih muda sebagai hiasan dan membuat seorang wanita akan merasa percaya diri pada saat pergi ke pesta atau menghadiri acara adat di dalam kampung. Wanita akan memamerkan tatonya pada pria yang lainnya. Orang beranggapan tato membuat diri kita menjadi cantik”.

Tambahnya:

“..... Tato dibuat dari dalam hati orang yang membuat tato. Hal tersebut berupa penghayatan tentang sesuatu yang baik dan juga bagus untuk ditato sehingga kita yang ditato akan membuat senang orang yang melihatnya”(Wawancara, 8 oktober 2017).

Tidak semua informan dapat mengungkapkan alasan mengapa dirinya membuat pada Tubuhnya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Alfonsus Nahas, seorang informan pemilik tato tradisional.

“Saya tidak tahu. Tidak ada alasan atau motivasi bagi saya membuat tato. Tetapi saya ingat bahwa ketika kecil saya dikejar oleh oran tua dan dipaksa untuk membuat tato di tubuh. Saat itu saya masih sangat kecil untuk bisa mengerti dan bertanya pada orang tua”.

Petrus Neno Nahas sebagai informan tokoh Adat mengungkapkan bahwa tato mengalami pergeseran makna dari awal pada zaman kerajaan sampai pada zaman orde baru.

“Tato pada zaman Dahulu tidak sembarang orang memilikinya. Tato memiliki nilai dan arti bagi pemilikinya. Tato Kuda dan Buaya misalnya adalah simbol bagi pahlawan Desa. Namun sejak zaman kekuasaan terganti oleh sistem pemerintahan, tato tidak diigunakan lagi” (*wawancara, 12 Oktober 2017*).

4.6.3.2. Makna Model Desain Tato

Lebih jauh peneliti mengidentifikasi keempat model desain tato yang umum terdapat pada tubuh pemilik tato dalam masyarakat Desa Haulasi yakni tato buaya (*be'e*), tato burung (*kolmatobe*), tato bunga (*fula*) dan tato inisial dan identitas (*kanaf*). Peneliti mencari tahu apa alasan menggunakan model desain tato tersebut di tubuhnya atau apa makna model desain tato buaya, burung, bunga dan nama.

1. Makna Model Desain Tato Buaya atau *Be'e*.

Peneliti mengajukan pertanyaan pada Rosina Loin seorang pemilik tato yang mengatakan bahwa buaya sebagai simbol penyembahan:

“ketika saya ditato masih berumur 12 tahun, sehingga sulit untuk memahami arti buaya. saya tidak bertanya kepada orang tua dan mereka tidak menceriterakan apa-apa. Itulah sebabnya saya kurang paham. Namun nenek moyang dari suku Nahas menyembah air pemali yang dihuni oleh buaya”(Wawancara 3 Oktober 2017).

Lazarus Nabon juga memberikan keterangan tentang tato buaya dalam hubungannya dengan ritus masyarakat.

“saya tidak tahu arti tato buaya. Tato buaya ini saya lihat sama menyerupai buaya yang biasa diberikan kurban oleh warga masyarakat pada saat menjelang musim panen hampir tiba. Saya selalu mengikutinya dan menyaksikan ritual ini sejak masih kecil”.

Hal yang sama pula dikatakan oleh Alfonsus Nahas seorang pemilik tato dari suku Nahas yang juga memiliki tato buaya pada kakinya.

“Ayah saya juga memiliki tato buaya. Dia adalah pahlawan desa Haulasi. Tato buaya pada tangan ini karena adat kami. Setiap tahun ada waktu dimana kami pergi untuk mempersembahkan kurban kepada buaya di air pemali (*bi suaf*). Ritual ini merupakan penyembahan dan permohonan kepada dewa air (*buaya*) untuk meminta rejeki hasil panen tiap tahun dan juga kekuatan kepada buaya ketika pergi berperang”(Wawancara, 5 Oktober 2017).

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai salah seorang tokoh Adat yakni bapak Petrus Neno Nahas sebagai penjaga rumah adat suku Nahas untuk mendapat keterangan lebih berkaitan dengan makna buaya sebagai tato. Beliau memberikan gambaran bahwa tato Buaya adalah simbol Desa haulasi.

“Tato pada tubuh pada zaman dahulu memiliki arti. Tato kuda hanya diperuntukan bagi raja. Raja yang memerintah waktu itu adalah Uiskono yakni Raja kerajaan Noeltoko. Kerajaan Noeltoko memiliki 3 Wilayah (*Dusun*) yaitu Naktimun, Noeltoko dan Aplal. Desa Haulasi masuk dalam wilayah kevetoran Noeltoko. Noeltoko memiliki 12 Tamukung (RT/RW) salah satunya Haulasi. Para pahlawan (*meo*) dari setiap Tamukung memiliki model tato yang berbeda-beda. Pahlawan (*meo*) dari Haulasi ditandai dengan simbol kuda dan buaya pada dada kiri dan kanan. Sedangkan pahlawan dari Wilayah Tamukung Salu ditato dengan gambar kuda dan tungku, pahlawan di wilayah Tamukung Fatunisuan ditato dengan kuda dan Rusa, sedangkan wilayah Tamukung Nian ditandai dengan Kuda dan Daun Talas. Setiap wilayah memiliki simbol Wilayah dengan kepercayaan masing-masing. Desa Haulasi memberi makan pada

buaya di air pemali yang disebut *oel bisuaf* yang dipercayai mendapat kekuatan dari pada buaya. Ritual ini juga dilakukan tiap tahun untuk memohon rejeki tiap kali musim panen”(Wawancara, 12 Oktober 2017).

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada tiga orang informan pemilik tato yang lainn mengenai arti tato buaya namun mereka tidak dapat menjelaskan makna dari pada tato buaya dengan baik karena kondisi usia yang semakin tua dan kekuatan memori yang terbatas.

2. Makna Model Desain Tato Bunga atau *Fula*

Ketika peneliti mendatangi Nenek Oliva Nahas yang mempunyai desain tato bunga pada tangan dan kakinya, Beliau menjelaskan bahwa bunga yang terdapat pada tubuhnya adalah bunga matahari.

“Bunga yang terlihat pada tato ini memiliki batang lurus dan bunga di ujung tangkainya. Ketika pagi saat matahari terbit dia akan menghadap ke arah timur, tetapi ketika matahari terbenam ia akan menghadap ke arah barat. Bunga ini berdasarkan cerita dibawa oleh anak muda yang datang dari timur lalu ditanam bijinya dan menjadi bunga paling cantik dari semua bunga di Desa Haulasi. Bunga ini dipakai sebagai hiasan bagi tubuh wanita agar terlihat cantik”(Wawancara, 6 Oktober 2017).

Model tato bunga yang dimiliki oleh Nenek Rosina Loin pada tangan dan kakinya memiliki model yang sama dengan Nenek Oliva Nahas. Ketika peneliti bertanya tentang makna dari pada tato bunga ini beliau menanggapi

“Saya tidak terlalu paham arti tato bunga. Ini adalah tato bunga yang terdapat di sekitar rumah yang menurut masyarakat desa Haulasi merupakan tumbuhan yang paling baik dan cantik. Sehingga pembuat tato memilih bunga ini untuk ditato pada tubuh. Tato bunga yang bagus membuat tubuh kita cantik dan orang suka”(Wawancara, 3 Oktober 2017)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Nenek Wilhelmina Lolomsait menurutnya tato bunga dapat menjadi daya tarik.

“..... Saya tidak tahu arti bunga tetapi kami berkumpul sesama wanita di usia muda seperti kalian untuk menghias diri. Dengan tato pada tubuh dapat membuat orang tertarik kepada kita, inilah mengapa walaupun sakit kami tetap berkumpul dan membuat tato” (*Wawancara, 12 Oktober 2017*).

Petronela Nahas Juga berupaya memberikan keterangannya tentang tato bunga

“Tato bunga hanya sebagai hiasan pada tubuh. Saya melihat banyak yang membuat tato bunga pada tubuh dan memiliki keinginan untuk membuat tato model bunga ini ditubuh...” (*Wawancara, 8 Oktober 2017*).

Bapak Petrus Neno Nahas juga menanggapi arti desain tato bunga pada tubuh seorang wanita. Beliau mengungkapkan bahwa bunga dipakai sebagai hiasan tetapi tidak di sembarang tempat, namun memiliki batas-batas khusus pada saat mentatonya.

“Ketika zaman dahulu, tato bagi wanita pada bagian dagu sampai ke pipi dengan berbentuk bunga (*fula*) memiliki arti adalah anak-anak perempuan raja, isteri raja dan keturunan wanita dari raja dan meo. Sedangkan bagi rakyat biasa hanya sebatas pada tangan dan kaki. Seorang rakyat biasa harus bisa membedakan diri dengan raja. Begitu pula yang terdapat pada pakian-pakian tenun. Pakain raja akan berbeda dengan rakyatnya”

Beliau menambahkan.

“Tato pada tubuh sama halnya dengan perhiasan seperti cincin dan Gelang tetapi dilihat dalam bentuk permanen pada tubuh seseorang”(*Wawancara, 12 Oktober 2017*).

3. Makna Model Desain Tato Burung atau *Kolmatobe*

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa jawaban. Kakek Alfonsus Nahas informan pemilik tato *kolmatobe* menjelaskan:

“Ini adalah tato burung yang biasa disebut dengan *kolmatobe*. *Kolo* artinya burung dan *matobe* artinya tertutup. *Kolmatobe* berarti burung tertutup. Saya tidak tahu ini jenis burung apa tetapi orang biasa menyebut burung tertutup”(Wawancara 4 Oktober 2017).

Nenek Petronela Nahas mengungkapkan:

“.....Ini adalah gambar segitiga seperti topi yang biasa disebut *kol matobe* atau burung bersembunyi. Saya tidak tahu artinya tetapi orang mengatakan ini adalah *kolmatobe*” (Wawancara 8 Oktober 2017).

Nenek Oliva Nahas menjelaskan:

“Saya tidak tahu model burungnya seperti apa. Tetapi orang tua dulu menggambar bentuknya seperti itu dan mengatakan itu adalah *kolmatobe* atau burung tertutup” (Wawancara 6 Oktober 2017).

Penulis juga meminta tanggapan dari Rosina Loin sebagai informan pemilik Tato namun ia tidak memahami arti model tato yang biasa disebut *Kolmatobe* oleh orang Haulasi.

“Ini adalah tato *kolmatobe*. Saya tahu nama tatonya tetapi saya tidak tahu apa artinya....”(Wawancara 3 Oktober 2017).

Penulis juga sempat meminta tanggapan dari dua orang informan lainnya yang tidak memiliki tato burung pada tubuhnya yakni dan berharap memiliki sedikit keterangan arti tato burung dan alasannya tidak menggunakan tato itu pada tubuhnya, namun kedua informan itu juga tidak mengetahui persis arti tato burung. Alasan yang sama pula dari Aleksander Toan seorang infroman Tokoh

masyarakat yang tidak mengetahui banyak cerita yang ditinggalkan bagi mereka mengenai tato burung. Tetapi informan tokoh adat yakni bapak Petrus Neno Nahas coba mengaitkan makna tato “*kolmatobe*” ini dengan sejarah pada masa Tamukung dan pemerintahan raja.

“Tato *kolmatobe* ini berupa gambar burung yang ditutupi oleh topi yang dapat berarti burung yang tertutup. Tato ini berasal dari Raja Sonbai yang digunakan oleh raja kepada keturunannya yang tidak memiliki anak. Tertutup artinya tidak memiliki keturunan. Sehingga ia tidak bisa mengakui dirinya sebagai anak raja dan untuk menggantikan tahta raja. Saya pikir tato *kolmatobe* ini juga dapat dipakai untuk menggambarkan bahwa kita sebagai masyarakat biasa bukan keturunan raja sehingga tidak dapat mengambil tahta raja sewaktu ia meninggal” (*Wawancara 12 oktober 2017*).

4. Makna Model Desain Tato Nama dan Inisial atau *kanaf*

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada nenek Oliva Kono Nahas mengenai tato dengan tulisan Kono Nahas Pada lengan tangan kanannya. Apa arti tato tersebut.

“Nama kampung saya adalah Kono dan *fam* saya adalah Nahas. Tato ini bertuliskan Kono Nahas yang dibuat oleh ibu saya sebagai tanda pada saat meninggal dunia agar orang tua saya tahu bahwa saya adalah anaknya sehingga saya bisa dipanggil dan diberikan api atau obor”(wawancara 6 Oktober 2017).

Sedangkan jawaban yang sama pula diungkapkan oleh Nenek Rosina Loin yang juga memiliki tato inisial “L.Loin” pada lengan tangan bagian kanan.

“Laka Loin berarti nama *nitu* (orang mati) yang diberikan oleh orang tua berdasarkan nama nenek moyang. Nama saya adalah Rosina tetapi saya tidak tahu kenapa tidak memakai nama Rosina pada saat tato tetapi harus menggunakan nama kampung. Itu tidak diceritakan kepada saya”(Wawancara 3 Oktober 2017).

Lazarus Naben juga memberikan tanggapannya bahwa tato inisial merupakan tanda identitas pemiliknya.

“Tato inisial L.N artinya Lazarus Naben. Ini memberikan tanda nama saya sehingga pada saat meninggal nenek moyang akan mengenal saya sebagai keluarga dari keturunan mereka. Tanpa nama, nenek moyang tidak mengenal kita dan kita tidak kenal mereka”(Wawancara, 5 Oktober 2017).

Wilhelmina Lolomsait juga menambahkan.

“Ini bertuliskan “Kau lolomsait” yang berarti nama nenek moyang yang diberikan kepada saya dari dulu. Ini adalah nama kampung saya” (Wawancara, 12 Oktober 2017).

Aleksander Toan sebagai informan tokoh masyarakat mengungkapkan Tato inisial atau nama yang diukir pada kulit tubuh seseorang merupakan bagian dari pada nama seorang pelindung dari leluhur.

“Lebih banyak tato menggunakan nama nenek moyang. Sama seperti nama orang kudus, akan tetapi masyarakat dahulu sebelum adanya agama menggunakan nama leluhur sebagai penjaga. Misalnya ketika anak yang baru lahir dan belum memiliki nama, jika tidak diberikan nama leluhur ia akan terus menagis. Anak itu baru bisa tenang lagi jika namanya dipadukan dengan nama nenek moyang.”(Wawancara, 12 Oktober 2017).

Sedangkan Petrus Neno Nahas sebagai tokoh adat lebih menekankan pada identitas seseorang jika berinteraksi dengan orang lain.

“Tato nama dipakai sebagai identitas seseorang untuk selalu mengingat dirinya dan keluarganya atau dari mana ia berasal. Tato nama juga dapat menjadi bukti ketika seseorang meninggalkan desa dan berjumpa dengan keluarganya di tempat lain” (Wawancara 12 Oktober 2017).

4.6.4. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian tentang tato tradisional pada Masyarakat Desa Haulasi, penulis menemukan bahwa tato tradisional hampir terdapat pada setiap warga masyarakat yang berusia 70an tahun ke atas. Tato tradisional ini tidak nampak bagi warga dengan rentang usia 70an tahun ke bawah atau generasi setelahnya.

Tato tradisional ini berwarna hitam kebiru-biruan dan akan nampak jelas ketika dilihat pada warga masyarakat yang memiliki warna kulit sawo matang-putih meski usianya yang sudah tua serta kulit yang mulai keriput. Tato ini hanya terdapat di sekitar lengan tangan dan kaki dari betis sampai pada paha manusia, serta beberapa model terdapat pada wajah antara dagu sampai pipi orang yang menggunakannya, selain itu tidak terdapat pada bagian tubuh yang lain.

Tato tradisional ini terdapat pada semua kalangan pengguna baik pria dan wanita. Pemilik tato tradisional ini bisa memiliki lebih dari satu tato bahkan ada yang menggunakan model yang sama untuk ditato pada bagian tubuh yang lainnya yang belum terdapat tato hingga memenuhi bagian lengan tangan dan kaki si pemilik tato tradisional tersebut.

Setiap goresan tato berbentuk timbul pada kulit tubuh sehingga membentuk model desain yang menyerupai gambar tertentu. Model desain Tato Buaya yang biasa disebut *be'e* adalah hewan berkaki empat yang

memiliki sisik dan ekor yang menyerupai reptil yang hidup di air atau secara ilmiah disebut *crocodylidae*. Model desain hewan ini terdapat di bagian tubuh kaki dan tangan baik itu pemilik tato pria dan wanita.

Model desain tato bunga atau *fulla* menyerupai bunga matahari atau secara ilmiah disebut *Helianthus annuus* yang jika dilihat pada tato tubuh seorang pemilik tato memiliki satu batang tangkai dengan satu bunga diujungnya. Pada setiap sisi batang tangkai bunga dihiasi dengan daun baik di sisi kiri dan kanannya. Model desain ini hanya terdapat pada pemilik tato wanita baik di bagian lengan tangan dan kakinya serta beberapa orang mentatonya pada permukaan kulit wajah mereka.

Model desain tato burung atau dalam penyebutannya "*kolmatobe*" yang berarti burung yang ditutup, pada desain tatonya tidak menggambarkan bentuk burung tersebut, serta jenisnya. Hanya merupakan sebuah gambar yang terlihat seekor burung seolah telah dikurung atau ditutupi oleh sebuah benda penutup yang terlihat seperti mangkok atau tempurung terbalik. Pada model desainnya mangkok ini terlihat seperti saling menutupi satu sama lain sehingga mendeskripsikan suatu benda telah dikurung olehnya. Model tato ini terdapat pada pria maupun wanita.

Model desain yang paling umum adalah tulisan berupa nama ataupun inisial nama dari pemilik tato tersebut. Ditulis menggunakan ejaan huruf alfabet latin yang membentuk sebuah nama dari seseorang.

Semua model desain maupun gambar tato tidak selalu serapi mungkin layaknya seorang melukis dengan baik dan indah di atas kanvas, namun yang mengharuskan adalah tato tato tersebut dapat diidentifikasi dengan baik model dan bentuknya. Gambar tato baik buaya, bunga, burung dan identitas yang terbentuk selalu digambar dengan posisi vertikal mengikuti bentuk tubuh lengan dan kaki yang terlihat saat seseorang berdiri tegak lurus. Seperti misalnya tato nama yang tertulis pada lengan tidak melingkari lengan tangan atau secara horisontal, melainkan ditulis secara vertikal dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Meskipun baru bisa diidentifikasi pada saat membaca dengan posisi horisontal. Begitu pula tato buaya pada kaki akan digambar secara vertikal yakni menghadap ke atas atau ke bawah.

Berikut adalah beberapa dokumentasi tentang tato tradisional yang umum digunakan oleh masyarakat Desa Haulasi yang penulis buat berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian di Desa Haulasi, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Tabel dokumentasi berupa model desain tato buaya, bunga, burung dan nama atau inisial yang disertai keterangan berupa model desain tato, nama daerah, keterangan pemilik gambar tato dan beberapa contoh tato serupa.

Gambar 4.1
Model Desain Tato Orang Haulasi

NO	TATO	Keterangan
1.	 <p align="center"><i>Gambar 1</i></p>	Model Desain Tato Buaya
		Nama daerah “Be’e”
		Pemilik 1 : Wilhelmina Lolomsait Pemilik 2 : Rosina Laka Loin Pemilik 3 : Lazarus Naben
		Model serupa : <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <p align="center"><i>Gambar 2</i> <i>Gambar3</i></p>
2.	 <p align="center"><i>Gambar 1</i></p>	Model Desain Tato Bunga
		Nama daerah “fulla”
		Pemilik 1 : Petronela Nahas Pemilik 2 : Rosina Laka Loin Pemilik 3 : Oliva Kono Nahas
		Model Serupa : <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <p align="center"><i>Gambar 2</i> <i>Gambar 3</i></p>

NO	TATO	Keterangan
3.	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1</i></p>	<p>Model Desain Burung</p> <p>Nama daerah “<i>Kolmatobe</i>”</p> <p>Pemilik 1. Petronela Nahas Pemilik 2. Alfonsus Nahas Pemilik 3. Rosina Laka Loin</p> <p>Model serupa :</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2</i> <i>Gambar 3</i></p>
4.	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1</i></p>	<p>Model Desain Tato Identitas</p> <p>Nama daerah “<i>Kanaf</i>”</p> <p>Pemilik 1 : Oliva Neno Nahas Pemilik 2 : Rosina Laka Loin Pemilik 3 : Agustinus Kendjam</p> <p>Model Serupa :</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2</i> <i>Gambar 3</i></p>

Sumber olahan data primer tahun 2018